

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER PERJALANAN HIDUP RA KARTINI

Andhika Taufik¹, Prayanto W.H², Hen Dian Yudani³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

Dr. Prayanto Widyono H., Drs. MSn,

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta

Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon Bantul

Email: Stefanus.andhika10@gmail.com

prayantowh@gmail.com

Abstrak

Judul: Perancangan Film Dokumenter Perjalanan Hidup RA Kartini

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki banyak kebudayaan dan potensi sumber daya alam yang melimpah. Demikian juga salah satu kabupaten di Indonesia yaitu Jepara. Kekayaan alam Indonesia membuat bangsa lain ingin menguasainya, maka dari itu ada beberapa tokoh bermunculan untuk berpikir ingin bebas dari bangsa penjajah yang menempati wilayahnya. Salah satunya adalah RA Kartini yang berasal dari Jepara. Beliau bukan sekedar pahlawan biasa yang dengan senjata melawan penjajah, tetapi dengan pemikirannya yang maju, RA Kartini berpikir jangka panjang. Sikap yang ada dalam diri RA Kartini inilah yang dapat menjadi motivasi bagi generasi muda saat ini. Sayangnya belum banyak orang yang mengangkat kisah hidup RA Kartini dalam bentuk dokumentasi *audio visual*. Metode yang digunakan dalam perancangan film dokumenter perjalanan hidup RA Kartini adalah Kualitatif karena untuk memaparkan interpretasi pada konteks sejarah sosial, dapat dilihat pada gagasan-gagasan menarik yang menjadi cita-cita RA Kartini hingga mendapatkan gelar kepahlawanan. Kisah RA Kartini ini sangat menarik dari sisi pengetahuannya yang banyak di usianya masih anak-anak, RA Kartini mempunyai pemikiran yang lebih maju kedepan, dengan pendekatan film dokumenter ini akan menyajikan fakta-fakta dari wawancara beberapa narasumber dan memperlihatkan latar belakang dari RA Kartini.

Kata kunci: film dokumenter, RA Kartini, Jepara, Rembang, sejarah

Abstract

Title: Designing A Documentary Life Journey of RA Kartini

Indonesia is a country that has a lot of cultural and natural resources are abundant. Similarly, one of the districts in Indonesia, Jepara. Indonesia's natural wealth makes other nations want to master it, and therefore there are few figures popping to think want to be free from invaders who occupy the nation's territory. One is RA Kartini from Jepara. He is not just a regular hero with weapons against the invaders, but with the forward thinking, RA Kartini think long term. Attitude that exists in RA Kartini is what can be a motivation for today's young generation. Unfortunately not many people who picked up the story of RA Kartini's life in the form of audio-visual documentation. The method used in the design of a documentary journey RA Kartini is due to present qualitative interpretation in the context of social history, can be seen in the interesting ideas that the ideals of RA Kartini to get a degree of heroism. The story of RA Kartini is very interesting from the knowledge that many kids his age still, RA Kartini has more advanced thinking forward, with the documentary approach would present the facts from several sources and interviews show the background of RA Kartini.

Keywords: film documentary, RA Kartini, Jepara, Rembang, history

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku dan kebudayaan di setiap daerah, dan di setiap tempat memiliki sejarah yang berbeda-beda sehingga dapat membuat negara Indonesia menjadi kaya akan budaya dan merubah sejarah bangsanya. Dapat dilihat dari tahun ke tahun perubahan itu muncul. Kemunculan ini karena adanya tokoh-tokoh yang mempunyai pribadi cinta akan bangsanya karena melihat keterpurukan bangsanya dan melihat kemajuan bangsa lain. Kemunculan tokoh-tokoh ini adalah orang Indonesia itu sendiri. Jika setiap orang memiliki pemikiran, visi dan misi yang sama maka dengan sendirinya bangsa ini akan mempunyai pertumbuhan yang baik. Masa lalu atau sejarah hanya dapat dipelajari, tidak dapat diulang kembali. Maka dengan ini sejarah harus menjadi pedoman untuk belajar menghadapi masa depan.

Sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh emansipasi wanita RA Kartini dalam sejarah bangsa Indonesia. RA Kartini merupakan pelopor perjuangan emansipasi wanita dari yang tertindas oleh pria hingga derajatnya menjadi sama dengan pria dan perlu dipelajari sampai sekarang ini oleh para wanita muda Indonesia. Wanita muda masih dalam tahap labil, maksudnya adalah masih belum mengetahui tujuan hidupnya akan seperti apa. Berdasarkan survei PSW-UII Yogyakarta jumlah remaja yang mengalami permasalahan dalam kehidupan karena tujuan hidupnya masih belum jelas tidak ada pengawasan sebanyak 121.000 orang atau sekitar 25 persen penduduk kota ("Muda" par.2). Masa muda adalah masa keemasan bagi remaja, karena saat itu masih mencari jati diri dan bisa disebut juga masa pembentukan karakter ("Muda" par.5). Di jaman modern ini seharusnya kedudukan perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan adalah sama. Banyak perempuan yang mulai memikirkan karirnya dan banyak pula diantara mereka yang memegang posisi tinggi di sebuah perusahaan. Meniti karir bagi seorang perempuan di jaman sekarang ini bukanlah hal mustahil. Seperti halnya Sri Mulyani sebagai seorang wanita telah menunjukkan bahwa beliau dapat sama derajatnya dengan seorang pria di dalam pekerjaan, saat di wawancara dengan *CNN* Rabu, 18 desember 2013, mengatakan "Dengan menjadi profesional, akan menunjukkan kualitas anda dan itu akan mengikis diskriminasi gender yang ada". Wanita masih memerlukan dukungan kebijakan untuk mendorong mereka lebih maju. Wanita sedang berjuang untuk bersedia mengambil tanggung jawab baru. Tapi terus-menerus menghadapi rintangan. Inilah salah satu contoh peristiwa jatuhnya emansipasi wanita.

Sebenarnya permasalahan-permasalahan jatuhnya emansipasi wanita di masyarakat sudah ada sejak jaman RA Kartini. Seharusnya kita dapat belajar dari kisah hidup beliau bagaimana dapat menjalankan hidupnya dari tradisi yang membuat wanita Indonesia

tidak bisa menentukan hidupnya sendiri. Komnas perempuan menilai meski ada kemajuan di berbagai bidang, namun perempuan Indonesia masih menikmati kemerdekaan semu dan belum utuh menikmati kesetaraan dan keadilan berbasis gender maupun hak-hak fundamental lainnya yang dijamin konstitusi. Di karenakan media yang ada untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam cita-cita RA Kartini belum ada yang menarik, sehingga beberapa orang mengerti dan ada beberapa orang yang kurang mengerti, maka dari itu timbullah suatu pro dan kontra. Pro dan kontra ini sebetulnya hal yang wajar, karena semuanya pasti berpikir demi kebaikan bersama, jika melihat pemikiran dari satu sama lain akan ada sisi positif dan negatif yang dapat ditemukan.

Emansipasi wanita memang sudah merdeka sejak kita mengenal sosok RA Kartini sebagai tokoh yang memperjuangkannya, tetapi apakah masyarakat mengetahui apa yang dilakukan RA Kartini sehingga cita-citanya itu dapat terwujud hingga masyarakat mengenal sosok kehadiran RA Kartini. Jawabannya mungkin tidak semua masyarakat mengetahuinya karena masih begitu banyak perempuan pada masa sekarang ini yang masih mengalami ketidakmerdekaan pada hidup mereka karena tidak banyak orang tahu bagaimana harus bersikap sebagai perempuan yang mandiri mewujudkan cita-citanya untuk keluarga dan bangsa agar lebih baik lagi. Menurut Rumah RA Kartini, sebuah wadah bagi beberapa komunitas yang peduli dengan sejarah kota Jepara, masih belum ada sebuah bentuk dokumentasi yang dibuat secara visual menarik dan mengungkapkan kehidupan seorang RA Kartini dahulu menyikapi tradisi pada waktu itu sebagai seorang perempuan Jawa, sangat dibutuhkan untuk dapat menyampaikan sejarah dan cita-cita RA Kartini yang terkandung di dalam emansipasi wanita yang seharusnya menjadi hak perempuan sekarang ini.

Aset yang telah ada untuk mengenang RA Kartini adalah dalam bentuk buku, alangkah lengkap dan menarik jika aset Indonesia yang berharga ini dapat tersimpan dalam bentuk audio visual, untuk dapat memberikan pengetahuan cara bagaimana perempuan dapat bersikap seperti contoh RA Kartini. Menurut *Gerzon* (2008), bentuk film dokumenter memang lebih memiliki kebebasan dalam bereksperimen meskipun isi ceritanya tetap berdasarkan sebuah peristiwa nyata apa adanya karena adanya 'creative treatment', artinya membuat kejadian yang biasa menjadi kreatif di mata orang lain. Film dokumenter dapat menjadi salah satu cara agar sejarah memiliki peluang besar untuk meliputi ke pojok-pojok sejarah tergelap RA Kartini, membongkar kemapanan semu untuk melahirkan dunia baru bagi kaum perempuan. Jadi, dengan membuat dokumenter menjadi suatu pilihan etis, maka pesan maupun informasi yang ada dapat tersampaikan dengan lengkap melalui gambar dan suara. Film dokumenter ini dapat menjadi pusaka

yang perlu untuk para generasi-generasi yang akan datang untuk dipelajari agar bangsa ini lebih berkembang.

Perancangan ini dilakukan di Jepara yang terletak di Jawa Tengah dengan menggunakan obyek penelitian benda-benda peninggalan sejarah yang terdapat di museum RA Kartini dan sekitar kota Jepara dan kota Rembang yang menjadi tempat-tempat bersejarah bagi RA Kartini dalam bentuk film dokumenter.

Waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan perancangan ini dimulai dari Februari 2014 sampai dengan Mei 2014.

Target *audience* dari perancangan ini adalah masyarakat berumur 16-35 tahun, yang ingin lebih mengerti tentang emansipasi wanita. Karena di usia mudalah remaja-pemuda wanita yang kurang memahami tujuan dan arah hidupnya.

Menunjukkan pada khalayak sasaran peran dan cita-cita RA Kartini membuat bangsanya bangkit dari penindasan, supaya wanita-wanita Indonesia mempunyai rasa cinta akan bangsanya.

Membuat kisah perjalanan RA Kartini dalam film dokumenter dengan menyertakan foto yang terpercaya dan telah mendapatkan ijin, wawancara dengan berbagai narasumber yang dapat dipercaya, sekilas drama singkat supaya khalayak penonton dapat lebih memahami alur cerita, dan narasi untuk lebih menegaskan lagi apa yang akan disampaikan.

Dengan memperkenalkan perjalanan hidup RA Kartini, diharapkan masyarakat lebih peduli terhadap pesan-pesan yang telah diperjuangkan oleh RA Kartini pada saat itu, serta meningkatkan minat masyarakat untuk lebih termotivasi dalam kehidupannya.

Hasil dari perancangan ini dapat memperkaya wawasan dan pengalaman dalam mempelajari film dokumenter menjadi menarik bagi para pecinta dunia film. Juga dapat menjadi referensi dalam teknik-teknik pembuatan film dokumenter.

Dapat menumbuhkan sisi nasionalisme di dalam diri dan termotivasi untuk membuat negara Indonesia lebih baik lagi dan menjadi referensi wanita Indonesia agar emansipasi yang dicita-citakan RA Kartini dapat tersampaikan ke generasi-generasi berikutnya.

Definisi audio visual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu tampilan visual yang didukung dengan suara, yang bisa menarik perhatian *audiences* dan bisa menambah daya tarik suatu cerita. Visualisasi adalah menggunakan imajinasi untuk melihat diri dalam situasi yang belum terjadi, membayangkan melakukan sesuatu yang diinginkan dan dengan

sukses mencapai hasil yang diidamkan. Visualisasi yang dapat mengajak masyarakat untuk berpikir bersama adalah dengan menghadirkan sebuah film, untuk fakta-fakta yang ada masyarakat percaya dengan sebuah dokumenter. Menurut George, Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Istilah “dokumenter” pertama digunakan dalam resensi film *Moana* (1926) oleh *Robert Flaherty*, ditulis oleh *The Moviegoer*, nama samaran *John Grierson*, di *New York Sun* pada tanggal 8 Februari 1926.

Di Perancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film perjalanan dan film pendidikan. Berdasarkan definisi ini, film-film pertama semua adalah film dokumenter. Merekam hal sehari-hari, misalnya kereta api masuk ke stasiun. Pada dasarnya, film dokumenter merepresentasikan kenyataan. Artinya film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan. Perjalanan perkembangan film dokumenter di Indonesia sangat kelam. Hingga kini sebagian masyarakat masih memahami film dokumenter sebagai dokumentasi dan film penyuluhan propaganda. Tak mengherankan sesungguhnya, karena sejak zaman kolonial hingga era rezim Orde Baru, film dokumenter hanya berfungsi sebagai media penyuluhan propaganda penguasa. Pengetengahan realita secara apa adanya yang menjadi dasar landas film dokumenter malah dijangkirbalikan demi kepentingan politik penguasa.

RA Kartini adalah seorang pejuang emansipasi wanita yang sempat menuai kritik dari Harsja W. Bachtiar setelah dinobatkan menjadi pahlawan nasional oleh Sukarno tahun 1964. Harsja menyebutkan bahwa RA Kartini sebagai “pahlawan” yang dibesarkan Belanda. Menurut dia, masih banyak tokoh lain yang lebih pantas diangkat sebagai pahlawan (Tempo, 2013). Dunia Barat berpengaruh besar atas pertumbuhan jiwa RA Kartini dan atas cita-citanya bagi kemajuan bangsa. Jiwa demokratis RA Kartini selalu mendasari segala pandangannya terhadap persoalan yang menghadapi Indonesia. Dicarinya pemecahan soal-soal yang menguntungkan untuk segenap lapisan rakyat Indonesia. Di situlah arti tulisan-tulisan RA Kartini, yang menjadikannya pahlawan nasional.

Metode Desain

Metode yang dipakai adalah kualitatif karena penelitian ini dilakukan dilapangan untuk mengumpulkan data dalam kondisi yang asli atau alamiah. Dengan menggunakan metode pengamatan dan wawancara secara langsung akan menemukan data yang tepat. Dari metode itu akan diperoleh data berupa kata-kata dan gambar.

Berdasarkan judul tugas akhir yaitu “Perancangan Film Perjalanan Hidup RA Kartini” maka akan

berisikan informasi-informasi sejarah yang penting akan dikemas berupa sebuah film untuk mendokumentasikan sisi kehidupan RA Kartini yang dapat diambil intisari dari kisah RA Kartini untuk bangsa Indonesia agar membuat negara lebih mempunyai potensi yang besar di berbagai aspek. Video merupakan gabungan dari beberapa foto sejarah, video wawancara ketua pengurus museum RA Kartini dan wawancara dengan pengamat peninggalan kebudayaan di Jepara, Video gambaran bangunan sekarang dan ada sedikit drama singkat.

Konsep Perancangan

Pada perancangan film dokumenter ini akan menceritakan sejarah bagaimana seorang tokoh emansipasi wanita dapat berpikir untuk memajukan bangsanya dari jaman penjajahan Belanda dan ketidaksetaraan gender. Dokumenter yang dibuat berkonsep wawancara dengan ahli sejarah di kota jepara yang mengetahui latar belakang keluarga dari RA Kartini, memperlihatkan aset-aset yang digunakan RA Kartini saat mencurahkan gagasan-gagasan menarik yang menjadi cita-citanya terlepas dari penderitaan penjajahan belanda dan ketidaksetaraan gender, dan adanya beberapa dokudrama yang menggambarkan kembali kejadian apa yang terpenting dalam cita-cita RA Kartini hingga mendapatkan gelar pahlawan. Dapat dikatakan ini termasuk gabungan antara genre film dokumenter sains dan dokudrama karena memberi pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia yang sudah terjadi dalam peristiwa sejarah (Saung-sinema, 2011, p. 2).

Pengertian Film Dokumenter

Film dokumenter dapat dikatakan suatu tayangan gambar berbentuk *audio visual* yang mempresentasikan sebuah realita menggunakan sumber data yang dapat dipercaya. Dapat dikatakan, filmdokumenter membuat sebuah rangkaian gambar dengan didukung suara yang menceritakan kisah sesungguhnya dengan berbagai macam cara. Sebagaimana di tulis oleh Grierson, "*Documentary is a creative treatment of actualy*" (1926). Film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non fiksi yang mengandung fakta dan subjektivitas si pembuatnya. ("Cara", p. 34).

Film dokumenter merekam adegan nyata dan faktual untuk kemudian dibentuk menjadi sefiksi mungkin menjadi sebuah cerita yang menarik. Dokumenter mempunyai sifat dalam suatu adegan, alamiah atau spontanitas ini merupakan sifat yang selalu berubah serta cukup sulit diatur. Jadi, untuk mengatur ini harus dengan tingkat konsentrasi yang tinggi dan harus didukung dengan pemikiran yang kreatif.

Sejarah Film Dokumenter

Film dokumenter berawal pada tahun 1872 oleh *Leland Stanford. Stanford*, pemilik peternakan kuda pacu meneliti gerakan kuda untuk dipergunakan sebagai rumusan metoda dalam pelatihan kuda pacu. Untuk itu dia menyponsori *Eadweard Muybridge* untuk merekam gerak dan gaya kuda itu lewat tata kamera fotografi yang menjadi keahlian *Muybridge*. Kisah ini menunjukkan bahwa macam itulah titik pijak pertama kerja pendokumentasian visual.

Pelopor film dokumenter adalah *Lumiere* bersaudara. *Muybridge* dan *Isaacs* dengan sponsor *Stanford* dapat dianggap sebagai pendokumentasi pertama gerakan hewan. Lewat proyektor ciptaan *Lumiere* bersaudara, mereka memutar film dokumenter itu ke berbagai tempat. *Louis Lumiere* merupakan pelopor awal usaha bioskop keliling. Usaha pengenalannya dinamakan *Cinematographe*, di rintis sejak tahun 1895 di paris, Prancis. Tahun 1897, usaha itu menembus sampai ke seluruh dunia. Menurut Peter Jarvis, *cinematography* di artikan *the craft of making picture*, artinya dalam sinematografi kita mempelajari bagaimana cara membuat gambar bergerak. Dengan kata lain unsur visual merupakan hal yang penting dalam sinematografi.

Dokumentaris merupakan sebutan bagi pembuat film dokumenter. Umumnya dokumentaris merangkap-rangkap posisi sebagai produser dan sutradara, penulis naskah dan editor, dan kadang sutradara dan perekam suara. Dalam perjalanan perkembangan film dokumenter, selain *Lumiere* bersaudara ada beberapa pelopor yang dicatat dalam sejarah, yang sampai hari ini teorinya masih tetap menjadi referensi dalam setiap kajian teori film, antara lain Robert Flaherty, John Grierson, dan Dziga Vertov. (Ayawaila, p.7-8)

Fungsi dan Manfaat Film Dokumenter

Fungsi dan manfaat film dokumenter adalah bukan sekedar pertunjukan *entertainment* yang menyajikan untuk kesenangan belaka, tetapi film dokumenter dapat menjadi sebuah media pembelajaran yang lengkap dengan *audio* dan *visual*. Seperti contoh, masyarakat yang tinggal di daerah pendidikan yang rendah untuk membaca pun mereka tidak bisa. Saat di putarkan sebuah film dokumenter mereka langsung paham, karena dalam film dokumenter mengandung unsur *audio visual* seperti halnya kita berbicara terhadap orang, orang dapat melihat kita dan juga mendengar ucapannya yang dilakukan dalam kesehariannya berinteraksi dengan orang lain.

Dapat kita lihat seperti *Discovery-National Geography* saja sangat berani berinvestasi secara besar dalam dunia film dokumenter. Karena bagi mereka, dunia film dokumenter akan memberikan banyak arsip

dunia. Jadi, bayangkan saja jika anak cucu kita ingin mengetahui sejarah emansipasi wanita harus membeli di *Discovery*, karena kita tidak memiliki dokumentasi visualnya lagi. Hal-hal seperti ini yang belum dilihat Indonesia. Jadi, film dokumenter merupakan investasi jangka panjang untuk arsip *visual*.

Kriteria Film Dokumenter yang Baik

Menurut *John Grierson* (*Suer*, p.41), film dokumenter yang bagus harus memperlihatkan kekuatannya, dalam membuat kehidupan sehari-hari menjadi dramatik, dan masalah yang ada menjadi suatu puisi. Di dalam film dokumenter akan sangat bagus jika isi cerita yang terkandung dalam tayangan tersebut mengandung unsur kejadian sesungguhnya yang terjadi.

Teknik Pembuatan Film Dokumenter

Dalam pembuatan sebuah film terdapat dua unsur utama yaitu video dan *audio*. Video merupakan rangkaian gambar yang membentuk suatu cerita dan *audio* merupakan suara yang dapat menunjang dalam pembuatan sebuah film dokumenter.

Tips untuk menghasilkan sebuah gambar untuk video diperlukan kamera video. Kamera video adalah sebuah perangkat yang digunakan untuk mengambil gambar bergerak, dan menyimpannya dalam media tertentu, yang selanjutnya dilakukan proses pengolahan (*Firdaus*, 13).

Ada beberapa jenis kamera yang beredar, mulai dari *handycam*, kamera SLR hingga kamera *professional broadcast*. Kamera *handycam* disebut juga kamera keluarga karena lebih banyak digunakan demi kepentingan keluarga dan pengoperasiannya yang mudah. Sedangkan kamera *professional* dipakai oleh orang yang ahli dibidangnya dan penggunaannya membutuhkan keterampilan khusus. Sedangkan yang populer di jaman sekarang, teknologi video sudah terdapat di kamera SLR yang pengoperasiannya sama dengan kamera *professional broadcast* (*Firdaus*, 14-5).



Gambar 1. Handycam, Kamera SLR, dan Kamera Professional

Komposisi Adegan saat Wawancara

Seorang sutradara harus dapat memperhitungkan dimana posisi kamera yang sesuai dengan estetika

komposisi, karena posisi subjek yang diwawancarai harus terlihat sempurna di hadapan kamera. Menurut *Gerzon* (“Dokumenter”, 2013), ada 3 posisi umum ketika perekaman gambar saat wawancara :

a. Arah pandang mata subjek yang diwawancarai harus menatap lurus atau langsung ke kamera. Supaya subjek terlihat mempunyai kesan wibawa dan juga terkesan berhubungan langsung dengan penonton.

b. Sudut kamera tidak berhadapan langsung, tetapi agak miring ke kiri atau kanan. Sehingga menimbulkan kesan bahwa subjek sedang berdialog dengan seseorang yang tidak terlihat didalam layar dan lebih terlihat bersahabat dengan penonton.

c. Baik pewawancara maupun subjek tampak dalam layar. Seperti halnya yang dilakukan pada reportase. Ini menunjukkan kesan konfrontasi.

Gaya

Gaya dalam dokumenter terdiri dari bermacam-macam kreatifitas seperti gaya humoris, puitis, satir, anekdot, serius semi serius dan seterusnya. Gaya yang kini sangat jarang ditemui adalah gaya dimana film tersebut merupakan sebuah refleksi dari proses pembuatan film tersebut. Dokumentaris Rusia *Dziga Vertov* merupakan pelopor dalam gaya ini. Dengan filmnya yang berjudul “*Man with the movie camera*”(1928), *Vertov* hanya bertujuan merefleksikan 2 prinsip teorinya mengenai apa itu film kebenaran , dimana semua adegan harus sesuai apa adanya. Kemudian dia menekankan bahwa kamera sebagai mata film merekam realita tiap adegan yang disusun kembali berdasarkan pecahan shot yang dibuat. Gaya refleksi lebih jauh daripada interaktif karena fokus utama adalah menuturkan proses pembuatan shooting film ketimbang menampilkan keberadaan subjek dari film.

Sudut Pemandangan

a. Statis, Pengambilan gambar secara statis adalah pengambilan gambar dengan berdiam di tempat. Model pengambilan ini sesuai untuk mengambil suasana yang masih berhubungan dengan objek aslinya.

b. Dinamis adalah pengambilan gambar dengan tidak hanya diam saja tetapi juga dibutuhkan pergerakan yang baik, sehingga menghasilkan gambar yang baik. Mode dinamis akan memberikan efek seolah-olah objek yang diambil dapat berbicara sekalipun objek tersebut adalah objek diam atau tidak banyak bergerak.

Tinjauan Dari Segi Ide dan Tema Cerita

Ide cerita untuk film dokumenter bisa didapat dari yang dilihat dan didengar, bukan berdasarkan suatu

khayalan imajinasi. Selain banyak membaca dan berkomunikasi dalam pergaulan, dapat juga dengan mengamati lingkungannya, juga berdiskusi dengan komunitas yang memiliki aktivitas sosial dan budaya.

Untuk menemukan ide, ada 2 kemungkinan motivasi yang dapat dijadikan titik berangkat, yaitu motivasi pribadi dan motivasi sponsor. Motivasi pribadi maksudnya adalah berdasarkan ide pribadi yang muncul karena tertarik pada sebuah subjek untuk dijadikan tema film dokumenter. Motivasi sponsor adalah menempatkan pribadi yang bersangkutan sebagai bagian sebuah tim kreatif yang memproduksi suatu produk pesanan yang datang dari stasiun televisi atau rumah produksi. Hal pertama yang perlu ditetapkan adalah konsep bagi tema dan subjek yang telah dipilih. Ada 3 yang perlu dipahami :

- a. Apa yang akan diproduksi
- b. Bagaimana produk ini hendak dikemas. Ini menyangkut gaya, pendekatan, dan bentuk.
- c. Untuk apa dan untuk siapa film dokumenter diproduksi. Ini terkait dengan target *audience*.

Tema dokumenter tidak sepenuhnya mengacu pada peristiwa aktual. Terkadang tema dokumenter justru bermula dari peristiwa yang tidak aktual, yang kemudian menjadi aktual justru setelah direpresentasikan melalui film dokumenter.

Hasil Survey I

RA Kartini salah satu pahlawan wanita pribumi yang berada di jaman penjajahan Belanda, walaupun tidak berperang melawan penjajah dengan bersenjata tetapi RA Kartini mampu menginspirasi masyarakat Indonesia maupun negara lain untuk menjadi bangsa yang saling menghargai satu sama lain antara laki-laki maupun perempuan agar membuat bangsa yang maju dan berkembang bersama-sama. RA Kartini merupakan motivator *leader* yang luar biasa telah mampu menggerakkan rakyat Jepara yang memiliki kemampuan berkesenian dan berkerajinan untuk membuat mereka berpendidikan agar dapat menghasilkan ekonomi yang cukup bagi keluarganya. Saat RA Kartini mengetahui sebutan gelar Raden Ajeng menjadi Raden Ayu jika menjalani pingitan dan menikah dengan orang yang tidak dikenal, maka RA Kartini membuat gebrakan dalam tradisi Jawa saat itu. RA Kartini menulis dalam surat kepada teman Belandanya Stella kalau RA Kartini ingin dipanggil dengan sebutan RA Kartini saja. Saat RA Kartini bersekolah Belanda, RA Kartini merupakan anak yang pintar. Bahkan teori ilmuwan Belanda *Max Muller* pernah dibantahkan yang menyebutkan bahwa "Poligami seperti yang dijalankan bangsa-bangsa timur adalah suatu kebajikan bagi kaum perempuan dan gadis-gadis dan tidak dapat hidup tanpa suami atau pelindung....".

Barang-barang yang berada di Museum Jepara adalah replika. Semua barang RA Kartini berada di Rembang dan arsip berada di KITLV, karena setelah menikah RA Kartini membawa semua barangnya ke kota Rembang. Arsip-arsip semua di simpan oleh Belanda karena saat itu masih dalam keadaan penjajahan Belanda. Menurut adat Jawa ari-ari laki-laki ditanam di depan rumah dan ari-ari perempuan dibelakang rumah. Ari-ari RA Kartini di buat monumen di kecamatan Mayong untuk mengenang RA Kartini yang lahir di kecamatan Mayong.

Hasil Survey II

RA Kartini pernah dikabarkan di majalah *Tionghoa* Jakarta sakit dan meminum obat abu dari kelenteng welahan dan pada akhirnya sembuh. RA Kartini sejak kecil sakit dan diobati oleh pengobatan tradisional dimana-mana tidak ada yang apat menyembuhkan. Sosroningrat sebagai seorang Bupati Jepara mendengar di welahan ada kelenteng cukup tua melayani pengobatan. Sosroningrat memberi kewenangan pada bawahannya untuk menemui orang di kelenteng tersebut dan meminta obat. Orang *Tionghoa* waktu itu membantu sesama tidak memandang suku dan agama. RA Kartini yang meminum obat tersebut juga percaya-percaya saja karena RA Kartini adalah orang yang menghargai adanya perbedaan.

Saat RA Kartini dewasa menjalani tradisi pingir, tetapi karena Sosroningrat melihat perkembangan RA Kartini, Sosroningrat memberi sedikit kebebasan. 4 tahun dalam kamar dan saat RA Kartini boleh keluar kamar, Sosroningrat diundang rakyat Kedungpenjalin untuk menghadiri pentahbisan pendeta baru di GITJ Kedungpenjalin. RA Kartini melihat agama Kristen di GITJ tersebut. RA Kartini tidak heran dengan budaya agama Kristen karena kebanyakan teman-teman Belandanya beragama Kristen. Banyak pengalaman didapat dari sana.

Kantor Bupati saat Sosroningrat berada di depan rumah dinas dan kantor Bupati sekarang berada di sebelah bangunan rumah dinas. Bangunan yang dahulu rumah sakit sekarang menjadi kantor kabupaten Jepara. RA Kartini sempat bercerita pada adik-adiknya mempunyai firasat kalau akan meninggal dalam usia muda. Dapat diketahui dalam kumpulan surat-surat adik RA Kartini. Setelah RA Kartini meninggal kemudian muncul penghargaan dari Douwe Dekker mendirikan yayasan RA Kartini. Dananya dari pengumpulan dana di Belanda.

Ada 3 tokoh yang menginspirasi RA Kartini untuk mengembangkan bangsanya, yang pertama Sosroningrat, kedua Sosrokartono, dan yang ketiga Raden Mas Kusumo Utoyo. RA Kartini melihat dari sisi feodalisme, melihat tradisi Jawa ini dilestarikan oleh Belanda. RA Kartini memiliki intuisi, memiliki

kemampuan untuk melakukan pemetaan persoalan. Bapak Hadi sebagai penulis 2 buku tentang RA Kartini (RA Kartini pembaharu peradaban dan mozaik seni ukir Jepara) dan 1 buku sebagai narasumber dari buku milik Kus Haryadi, telah memberi inspirasi untuk melengkapi data-data pendukung pada perancangan film dokumenter ini

Analisis Kelemahan dan Kelebihan

Dari analisa yang telah di telusuri di kota Jepara dan Rembang, maka dapat diambil bahwa dokumenter merupakan suatu media yang perlu untuk mengumpulkan semua arsip dalam bentuk *audio* visual. Bukan hanya sebagai media penyimpanan jangka panjang, tetapi juga harus menarik untuk dilihat. Penelitian yang dilakukan di kota Jepara dan Rembang, hanya menemukan data berbebetuk *audio* visual berjumlah satu buah. *Audio* visual tersebut menyuguhkan drama kisah lahir hingga meninggal RA Kartini, yang dibuat oleh PT. Nusantara Film. Ini merupakan suatu fenomena yang perlu dikembangkan lagi untuk mengulas kembali nilai-nilai yang terkandung dalam cita-cita RA Kartini.



Gambar 2 Screenshot film RA Kartini oleh PT.Nusantara Film

Dari hasil analisis data survei maka dapat dilihat kelebihan dari sisi cerita RA Kartini adalah banyak pelajaran yang dapat diambil di sini. Mulai dari sisi kesenian, sisi kerajinan, sisi pendidikan, sisi politik, sisi agama, sisi ekonomi, dan yang paling penting adalah sisi semangat perjuangannya mendobrak tradisi yang telah ada untuk membuat bangsanya lebih baik lagi. Ada beberapa kelemahan, sosok RA Kartini di mata masyarakat hanya sebatas mengenang jasanya dengan diadakan acara setiap tanggal 21 April dengan berkebaya, mengadakan lomba memasak, dan upacara. Makna terpenting dalam nilai-nilai yang terkandung sampai RA Kartini dapat menjadi inspirasi belum membuat masyarakat mengerti karena tidak banyak media yang melihat sisi RA Kartini yang lain.

Kesimpulan Analisis Data

Dari data yang telah didapat, maka perancangan film dokumenter perjalanan hidup RA Kartini memakai *mix genre* dokumenter. *Genre* biografi untuk mengulas kembali kisah hidup seorang tokoh perjuangan emansipasi wanita dalam hidupnya agar menjadi teladan kepada masyarakat. *Genre* dokudrama untuk menafsirkan kejadian nyata kembali

karena kisah ini sudah terjadi lama terhitung dari sekarang.

Film dokumenter merupakan salah satu media paling efektif untuk menyimpan kembali unsur-unsur terpenting dalam sejarah kehidupan manusia, karena memungkinkan masyarakat dapat mempelajari dari kisah-kisah nyata yang di dokumentasikan di sini.

RA Kartini adalah sosok perempuan jawa yang mempunyai pemikiran dan pengetahuan yang berbeda dengan perempuan-perempuan jawa lainnya. Dengan ditemukan dan diterjemahkannya surat-surat RA Kartini, dapat diketahui bahwa RA Kartini sosok perempuan jawa yang memiliki kemampuan mengembangkan bakat menulis. Ini adalah suatu hal yang seharusnya ada dalam diri setiap orang, agar setiap orang yang mempunyai gagasan-gagasan menarik dapat dituangkan melalui media tulisan.

Melihat potensi-potensi yang dimiliki oleh RA Kartini, film dokumenter dapat menjadi salah satu solusi untuk memperkenalkannya kepada masyarakat. Masyarakat dapat mempelajari dan memperkaya wawasan tentang sikap RA Kartini yang ingin berpengetahuan luas dan terjepit budaya jawa yang ada, tetapi RA Kartini tetap bisa melewatinya dengan bijaksana. Dengan begitu sekaligus dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Jepara dan mengunjungi peninggalan kebudayaan yang ada di kota Jepara yang dahulunya adalah tempat RA Kartini mengajar para murid-muridnya dengan berbagai keterampilan yang sampai sekarang masih ada.

Usulan Pemecahan Masalah

Setelah melakukan riset mengenai perjalanan hidup RA Kartini, maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan media informasi untuk memberitahukan terhadap masyarakat luas mengenai perjuangan RA Kartini dalam membangkitkan emansipasi wanita. Media yang efektif dan pesan yang akan disampaikan mudah diterima oleh masyarakat maka dipilih film dokumenter sebagai media utama karena menghadirkan realita yang terjadi saat kehidupan RA Kartini di Jepara.

Tujuan Visualisasi Film Dokumenter

Cara untuk mendapatkan sebuah hasil akhir yang baik, film dokumenter perjalanan hidup RA Kartini memiliki beberapa tujuan visualisasi yang menjadi contoh untuk menentukan strategi visualisasi. Berikut tujuan visualisasi film dokumenter perjalanan hidup RA Kartini:

- Sebagai sejarah perkembangan Indonesia di jaman penjajahan belanda
- Menceritakan secara singkat tentang kehidupan dan perjuangan RA Kartini di jaman penjajahan belanda.

- Memperlihatkan nilai-nilai kehidupan dalam perjuangan emansipasi wanita
- Menyampaikan makna-makna filosofis yang terdapat dalam diri RA Kartini

Strategi Visualisasi Film Dokumenter

Dalam film dokumenter perjalanan hidup RA Kartini, teknik dokumenter yang digunakan adalah teknik biografi dan dokudrama, dimana dalam film berisi wawancara dengan pihak yang menjadi narasumber dan memiliki visual pendukung yang digunakan tokoh utama dalam mengalami kejadian-kejadian dari sejak kecil hingga tua. Strategi visualisasi film dokumenter perjalanan hidup RA Kartini adalah sebagai berikut:

- Menunjukkan perkembangan Indonesia yang mulai menggeser keberadaan RA Kartini sebagai tokoh emansipasi wanita. Nilai-nilai yang ada dalam sejarah RA Kartini sangat perlu dimengerti kepada masyarakat karena mempunyai makna kehidupan yang layak untuk dicontoh.
- Menceritakan sejarah wanita Indonesia di jaman penjajahan Belanda yang berkedudukan dibawah laki-laki, dengan lahirnya RA Kartini yang mempunyai pemikiran yang berbeda dan pengetahuan yang luas bahwa sistem yang ada pada waktu itu sangat salah besar menurut pemikirannya.
- Menjelaskan setiap nilai kehidupan dalam perjuangan dan pemikirannya untuk membuat masyarakat Indonesia lebih berkembang dalam situasi apapun.
- Menayangkan Visualisasi detail surat-surat yang ada didalam terjemahan bahasa Indonesia sehingga masyarakat lebih memahami penjelasan makna-makna yang tersimpan di dalamnya.

Konsep Kreatif

Film Dokumenter diawali dengan *prolog* berupa video kota Jepara sekarang, slide foto kota jepara dengan alunan musik khas Jepara dan instrumen orchestra untuk membawa penonton masuk lebih dalam dan di akhiri dengan lagu Ibu Kita Kartini. Diselingi dengan beberapa video wawancara dengan narasumber, lalu dilanjutkan dengan sejarah singkat tentang cara komunikasi RA Kartini dengan sahabat Belanda.

Tujuan Kreatif

Memperlihatkan peran dan cita-cita RA Kartini adanya perancangan film dokumenter perjalanan hidup RA Kartini bertujuan untuk membawa sejarah bangsa Indonesia untuk lebih dikenal masyarakat supaya dengan ini semua dapat diambil sisi positif untuk membuat bangsa Indonesia lebih baik lagi dari sebelumnya. Dengan cara menyajikan narasumber

yang dapat dipercaya, disertakan bentuk gambar atau foto yang telah mendapatkan ijin, dan di eksplorasi ulang sesuai dengan apa yang terjadi waktu itu.

Gaya Visual

Gaya Visual yang dipakai di film dokumenter ini memiliki bentuk tekstur warna tempo dulu, lebih dominan coklat, karena untuk memberi kesan visual jaman dahulu. Di kisah RA Kartini ini memberi pengertian bahwa kejadian ini telah berlangsung pada abad ke-18. Gaya ini lebih ditekankan pada visual dramanya dan pada sisi wawancara menekankan pada benda-benda objek sekitar narasumber, untuk warna yang dipakai natural.

Pembabakan

Pada film dokumenter perjalanan hidup RA Kartini, dapat dibagi tiga bagian visual. pengenalan, permasalahan dan penyelesaian. Pengenalan akan tokoh dan kejadian yang menggambarkan situasi latar belakang. Durasi dalam pengenalan tidak terlalu lama, durasi yang lama akan menyebabkan kejenuhan penonton. Pada penambahan lagu sebagai latar film, dapat menggunakan irama yang dapat mendramatisir suasana. Permasalahan untuk menggambarkan masalah mengenai kenapa film ini diangkat, apa saja faktor yang ada di dalam cerita RA Kartini ini. Penyelesaian memberikan gambaran bagaimana RA Kartini menyelesaikan setiap permasalahan dalam kehidupannya dan untuk mengajak penonton sekalian untuk membuat film ini menjadi inspirasi dalam menjalani hidup hari demi hari.

Treatment

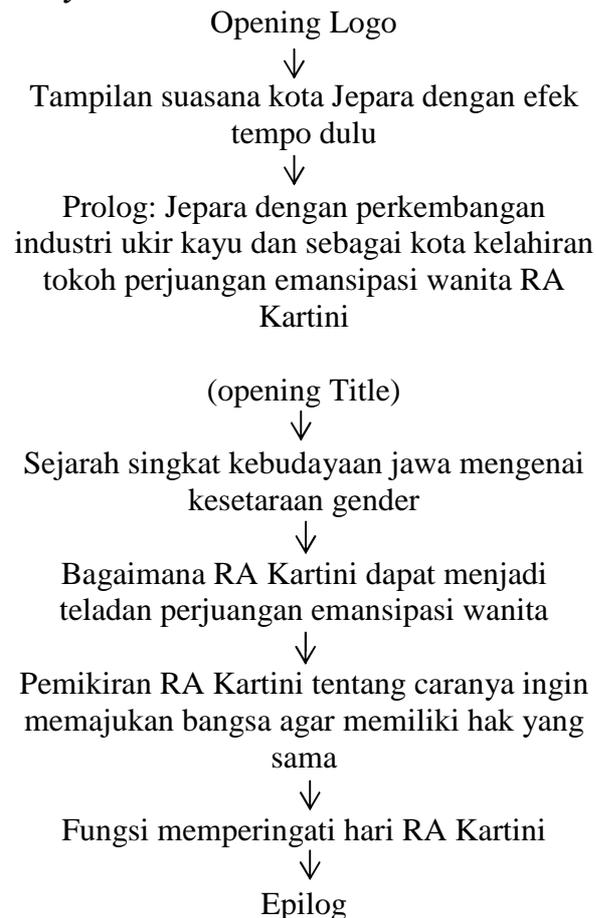
Sejarah kota Jepara yang melahirkan sosok pahlawan emansipasi wanita di jaman penjajahan Belanda yang menkisahkan perempuan jawa ini mempunyai pengetahuan yang maju dan cerdas. Beliau adalah anak dari seorang Wedana yang diangkat Belanda menjadi Bupati Jepara waktu itu dengan MANGasirah yang tidak mempunyai gelar bangsawan. Seorang gadis jawa berketurunan ningrat dari ayahnya memiliki pandangan yang berbeda dari gadis-gadis lain di usianya waktu itu. Gadis kecil yang mempunyai pemikiran seperti orang dewasa berpikiran jauh ke depan ingin membuat bangsanya berkembang dari semua sisi untuk menolong rakyatnya yang waktu itu hidupnya serba kekurangan.

Sinopsis

Kota Jepara dengan segala perkembangan di industri ukiran kayu, terkadang melupakan sisi-sisi historisnya. Dimana ukiran kayu Jepara dapat berkembang besar namanya sampai sekarang ini. Ada salah satu perempuan jawa yang mempunyai jasa

besar yang membuat pameran di luar kota Jepara untuk membuat bangsa Indonesia lebih terpadang di mata orang luar termasuk Belanda, beliau adalah RA Kartini. Sebuah sejarah yang dapat dirasakan perjuangannya sampai sekarang ini. Perjuangan yang penuh dengan banyak rintangan termasuk kebudayaan Jawa yang sangat kental waktu itu. Bagaimana kita dapat mencontoh jalan hidup seorang RA Kartini dengan segala banyak pengetahuannya?

Storyline



Produksi

Pada tahap untuk memproduksi sebuah film dokumenter yang paling utama untuk disiapkan adalah narasumber-narasumber data yang asli dan dapat dipercaya, karena dalam dokumenter di sini menyajikan fakta-fakta untuk diperlihatkan kepada khalayak sasaran.

Pengambilan Adegan Wawancara

Adegan wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan kebenaran informasi ini dilakukan 2 kali, pada survei pertama dan survei kedua. Dilakukan 2 kali karena untuk lebih memantapkan sudut pandang pengambilan gambar yang dilakukan.

Pengambilan Suara

Suara yang dimaksudkan di sini adalah narasi dan cuplikan surat RA Kartini. Narasi yang digunakan sebagai penyambung cerita dalam film dokumenter ini agar tetap dalam alur yang telah ditentukan. Cuplikan surat RA Kartini yang diperlihatkan dalam kata-kata dalam film dokumenter ini diberi bantuan suara untuk mempermudah penonton melihat sambil mendengar apa yang ingin disampaikan dalam film dokumenter ini.

Pengambilan Adegan

Pengambilan adegan pertama, drama RA Kartini yang dilakukan 2 kali, yaitu di taman dan di kamar. Suatu adegan dari serangkaian kisah kehidupan RA Kartini yang memperjuangkan cita-citanya.

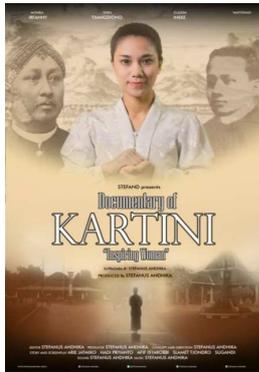
Pengambilan adegan yang kedua, seorang guru yang mengajar di dalam ruangan kelas yang digunakan sebagai *opening* dan *closing* dari film dokumenter ini. Jadi, seolah-olah seorang guru menceritakan tentang sejarah perjuangan pahlawan emansipasi wanita.

Screenshoot Karya

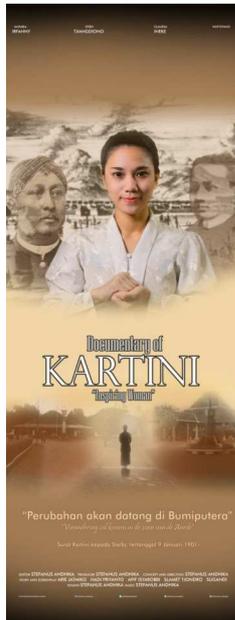


Gambar 3. Foto Screenshoot Karya Film Dokumenter

Media Pendukung



Gambar 4. Poster Film Dokumenter



Gambar 5. X-Banner Film Dokumenter



Gambar 6. Cover CD Film Dokumenter



Gambar 7. Label CD Film Dokumenter

Kesimpulan

Film dokumenter Perjalanan Hidup RA Kartini mempunyai cita-cita yang dapat membuat sebuah transformasi budaya kehidupan masyarakat. Salah satunya yang diketahui adalah emansipasi wanita Jawa yang terjadi di saat jaman penjajahan Belanda. Setelah saya mendalami lebih lanjut untuk membuat sebuah film dokumenter ini ternyata sisi kehidupan RA Kartini ini tidak hanya sebagai pergerakan wanita saja. Jika ditinjau dari sisi kesenian, sisi kebudayaan, sisi politik, sisi pendidikan, sisi agama dan sisi ekonomi. Perjuangan RA Kartini sangat luar biasa jika dibandingkan dengan anak-anak seumur dengan RA Kartini waktu itu. Pemikirannya yang maju dan berkembang membuat kabupaten Jepara dapat dikenal sampai mancanegara.

Diketahui bahwa kabupaten Jepara adalah pusat kerajinan kayu terbesar. RA Kartini melihat bahwa manusia itu lahir dari pusat yang sama dan mempunyai karunia yang sama, masalah yang terjadi saat penjajahan Belanda sangat banyak sekali sampai bangsa Bumiputera sendiri merasa tertindas, tetapi karena berkat beliau setiap orang mulai terbuka matanya untuk membuat sebuah kesetaraan. Maka dari itu, untuk menjawab masalah yang ada perancangan film dokumenter ini dibuat untuk menjadi media yang memiliki banyak sisi keunggulan untuk menyajikan kenyataan yang ada tanpa melebih-lebihkan ataupun mengurangi tampilan yang ada untuk menjadi daya tarik bagi masyarakat umum. Buku tentang RA Kartini telah banyak dapat dijumpai dan ditemui. Tetapi untuk bentuk *audio visual* tidak banyak dijumpai dan ditemui. Maka dari itu penyimpanan arsip dalam bentuk *audio visual* sekarang ini sangatlah perlu untuk investasi jangka panjang.

Saran

Saran yang ingin disampaikan bagi yang ingin membuat sebuah film dokumenter seperti ini adalah mempersiapkan waktu yang cukup, karena film dokumenter akan memakan banyak waktu dalam sebuah riset. Film dokumenter yang menyajikan fakta-fakta harus menampilkan narasumber-narasumber yang terpercaya dan disusun semenarik mungkin.

Narasumber-narasumber yang diambil ini sudah dapat dikatakan dipercayai kebenarannya. Tetapi untuk lebih memperdalam lagi ada beberapa narasumber lagi yang seharusnya berada di dalam film dokumenter perjalanan hidup RA Kartini ini, tidak lain adalah keturunan-keturunan dari RA Kartini yang masih ada sampai sekarang.

Jika ingin melakukan interaksi dengan beberapa keturunan RA Kartini harus dengan pendekatan-pendekatan khusus, karena orang-orang tersebut tidak ingin terlalu di *ekspose* berlebihan. Mereka mempunyai jiwa merendah seperti RA Kartini.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Laporan Perancangan Tugas Akhir yang diajukan untuk Ujian Sarjana Strata I ini. Tidak lupa juga penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah terwujudnya Laporan Perancangan Tugas Akhir ini, antara lain kepada :

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menyertai saya selama pembuatan Film Dokumenter ini dari awal hingga selesai.
2. Kepada Bapak Aristarchus Pranayama, BA., MA sebagai ketua jurusan desain komunikasi visual Universitas Kristen Petra.
3. Kepada Drs. Prayanto Widyo H., M.Sn selaku pembimbing I yang sudah banyak membantu dengan penuh pengertian serta mendukung penuh dalam menyelesaikan setiap masalah yang saya temui dalam Tugas Akhir ini.
4. Kepada Bapak Hen Dian Yudani, S.T., M.Ds selaku pembimbing II yang juga sudah banyak membantu dengan penuh pengertian serta mendukung penuh dalam menyelesaikan setiap masalah yang saya temui dalam Tugas Akhir ini.
5. Kepada Ibu Maria Nala dan Bapak Daniel selaku koordinator Tugas Akhir ini.
6. Kepada Bapak Erandaru, S.T., M,Sc dan Ryan, S.Sn selaku dosen penguji atas saran beliau selama saya menempuh studi di Universitas Kristen Petra.
7. Kepada seluruh dosen dan staff tata usaha jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra atas segala dukungannya dan pengertiannya dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

8. Kepada orang tua dan saudara saya yang telah membantu dan mendorong dalam bentuk apapun dan penuh pengertian untuk mendukung dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
9. Kepada Fenny Valentine yang selalu mendampingi saya dan mendukung saya semampunya dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
10. Kepada Ir.Ahendra yang telah meminjamkan lampu LED untuk membantu menyelesaikan Tugas Akhir ini.
11. Kepada keluarga besar Bapak Mesakh di Jepara yang telah menemani saya dalam proses pengambilan gambar dan pencarian data selama di Jepara untuk dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
12. Kepada keluarga besar Bapak Tony Hartono yang telah meminjamkan rumah untuk proses pengambilan gambar dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
13. Kepada staff di perpustakaan kota Salatiga yang telah melayani saya dalam pencarian data buku untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
14. Kepada staff di perpustakaan kota Jepara yang telah melayani saya dalam pencarian data buku untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
15. Kepada staff di perpustakaan Universitas Kristen Petra yang telah melayani saya dalam pencarian data buku untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
16. Kepada Bapak Hadi Priyanto, Bapak Arie Jatmiko, Bupati Jepara, Bapak Afif Isyarobbi, Bapak, Agus B Lelono, Bapak Sugandi, Bapak Slamet, Bapak Riza Khaerul, Ibu Winda, Ibu Eriana Damayanti, dan Kepala Museum Kartini Jepara yang telah bersedia menjadi narasumber terpercaya untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
17. Kepada staff kantor arsip daerah kota Jepara yang telah melayani dengan baik untuk mendapatkan data-data arsip untuk penyelesaian Tugas Akhir ini.
18. Kepada staff kantor BAPEDDA Jepara yang telah melayani memberikan surat ijin melakukan proyek perancangan Tugas Akhir ini.
19. Kepada mahasiswa Jacqline yang telah bersedia menjadi narator di film dokumenter untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
20. Kepada mahasiswa Monika Irfanny dan Stien yang telah bersedia sebagai tokoh film dokumenter pada Tugas Akhir ini.
21. Kepada Jessica Jean, Sandi Susanto Leman, Billy, Lydia, Edwin Budiono, Marsha Renita dan Junaidi Wirawan yang telah membantu saya dalam menemukan inspirasi di luar untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
22. Kepada teman-teman komunitas Martografi yang telah mendorong saya hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
23. Kepada oma Watyowati atas bantuan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
24. Kepala Sekolah SDN Siwalankerto III yang telah memberikan ijin pengambilan gambar untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

25. Kepada Ibu Pauline selaku guru SDN Siwalankerto yang telah bersedia menjadi peran sebagai guru di film dokumenter Tugas Akhir ini.
26. Kepada murid-murid SDN Siwalankerto III yang telah berperan dalam film dokumenter Tugas Akhir ini.
27. Kepada teman-teman sekelompok perjuangan Tugas Akhir ini yang telah mendorong bersama-sama untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
28. Kepada semua pihak yang sangat membantu saya dan telah membantu dengan ketulusan namun mereka terlalu banyak untuk disebutkan satu-persatu di sini.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fauzi D, Sari N. *Membuat Film dengan Kamera Video*. Jakarta: Restu Agung. 2006
- Arbaningsih Dri. *Kartini Dari Sisi Lain*. Jakarta: Kompas. 2005
- Ayawaila Gerzon R. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi – Institut Kesenian Jakarta. 2008
- “Biografi Lengkap RA Kartini”, 2013. 9 Januari 2014.
<<http://bagindaery.blogspot.com/2013/04/biografi.lengkap-r-kartini.html>>
- “Biografi RA Kartini”, 2009. 9 Januari 2014.
<<http://kolombiografi.blogspot.com/2009/01/biografi-ra-kartini.html>>
- Chudori S Leila. *Gelap-Terang Hidup Kartini*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2013
- Dial Herman (Producer). 1982. *Raden Ajeng Kartini*. [Videotape]. Jepara, Indonesia: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
- Firdaus, Iqra. *Buku Lengkap Tuntutan Menjadi Kameraman Profesional*. Jogjakarta: Bukubiru, 2010.
- Haryadi Kus. *Macan Kurung Belakang Gunung*. Semarang: Surya Offset. 2010. “Kajian Pustaka Media Pembelajaran”, 2009. 9 Januari 2014.
<[http://www.infoskripsi.com/Article/Kajian-Pustaka-Media Pembelajaran.html](http://www.infoskripsi.com/Article/Kajian-Pustaka-Media-Pembelajaran.html)>
- “Kelakuan Anak Muda Jaman Sekarang”, 2011. 11 Januari 2014
<<http://akinariezakia.blogspot.com/>>
- “Menulis Naskah Dokumenter”, 2011. 20 Maret 2014.
<[http://gerzonayawaila.blogspot.com/2011/05/menulis-naskah dokumenter.html](http://gerzonayawaila.blogspot.com/2011/05/menulis-naskah-dokumenter.html)>
- Nugroho, Fajar. *Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas. 2007.
- Priyanto, Hadi. *Kartini Pembaharu Peradaban*. Semarang: Surya Offset. 2010.
- Priyanto, Hadi. *Mozaik Seni Ukir Jepara*. Semarang: Surya Offset. 2013.
- Priyanto, Hadi. *Sejarah Perkembangan Ukir Jepara*. Pemerintah Kabupaten Jepara. 1999
- Sutrisno, Sulastin. *Surat-surat Kartini*. Djambatan. Jakarta. 1985.
- Soebadio, Haryati dan Saporinah Sadli. *Kartini Pribadi Mandiri*. Jakarta: Gramedia. 1990
- Soeroto, Sitisomandari. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung, 2001.
- “Tipe-Tipe Model Dokumenter”, 2011. 11 Januari 2014.
<<http://kusendony.wordpress.com/>>

Toer, Pramudya Ananta. *Panggil Aku Kartini Saja*. Nusantara. Bukittinggi. Jakarta. 1962

Widagdo Bayu, Gora Winastwan. *Film Indie itu Mudah*. Yogyakarta: Andi. 2007

Winarno Bondan. *Satu Abad Kartini*. Jakarta: Sinar Harapan.

Yujayanto A. *Membuat Sendiri Video Digital untuk Pemula*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2007